

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan menjadi unsur paling utama dalam kehidupan untuk menjadikan manusia yang unggul baik secara kecerdasan maupun perilaku. Pada hakikatnya, bangsa yang baik secara individual atau kelompoknya bersaing dalam segala aspek kehidupan, dengan kata lain globalisasi sudah menggiring setiap makhluk dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusianya agar tetap bertahan atau eksis di era persaingan global (Sapriya, 2009). Khususnya di tahun 2045 nanti, pemerintah Indonesia merencanakan Indonesia emas melalui visi misinya menjadikan Indonesia sebagai negara sejahtera dan maju. Dalam menciptakan generasi emas Indonesia, pendidikan memiliki peranan yang sangat berpengaruh, karena dengan pendidikan keterampilan dan kecerdasan manusia lebih terlatih untuk melewati dinamika kehidupan yang bermacam-macam (Maturrohman & Jannah, 2017). Namun untuk menciptakan generasi yang unggul pasti ada permasalahan yang menjadi tantangannya, seperti adanya permasalahan mengenai norma agama dan kedisiplinan di SMA (Sekolah Menengah Atas) Pasundan 2 Bandung.

Peneliti mengamati permasalahan norma agama yang terjadi di SMA Pasundan 2 Bandung seperti siswa yang kurang menjaga batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan, kurang konsisten dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a, tidak jujur ketika mengerjakan ujian, dan guru kesiswaan Pak Asep pun mengungkapkan masih ditemukan beberapa siswa yang tidak shalat tepat waktu bahkan tidak mengerjakan shalat. Selain itu, kesiswaan juga mencatat permasalahan kedisiplinannya seperti datang sekolah terlambat, masuk kelas terlambat se usai istirahat, mengenakan seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, mengenakan seragam kurang rapi, bercanda ketika guru menjelaskan materi di kelas, dan saat guru memberikan tugas siswa tidak mengerjakannya. Permasalahan kedisiplinan tersebut tentunya bertentangan dengan tata tertib yang berlaku sekolah.

Kenyataan lainnya permasalahan mengenai norma agama dan kedisiplinan ini tidak hanya di SMA Pasundan 2 Bandung saja. Contoh pada penelitian studi Wirdan Muhammad, 2024
PERAN PROGRAM BEDOL KELAS DALAM MEMBINA NORMA AGAMA DAN KEDISIPLINAN SISWA (STUDI KASUS DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kasus dari Nursalam & Nugrawati (2018) terdapat peristiwa bunuh diri oleh siswa di SMAN 1 Lappariaja Kabupaten Bone. Bunuh diri sendiri pada dasarnya suatu hal yang dilarang atau menyimpang dari norma agama apapun itu alasannya, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT Surat An-Nisa ayat 29-30 yang artinya “Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepada kamu, dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar dan aniaya, maka kami kelak akan memasukannya kedalam neraka demikian itu adalah mudah bagi Allah”. Melihat hal tersebut sudah sepatutnya sebagai hamba Allah yang baik dalam menyelesaikan urusan atau masalah dalam hidup tidak dengan cara bunuh diri, tapi dengan berdo’a dan memohon pertolongan kepada Allah.

Permasalahan norma agama bukan satu-satunya masalah di sekolah, dalam penelitian Rusmiatiwi (2018) ditemukan masalah kedisiplinan siswa di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta. Contoh ketidaksiplinan itu semisal siswa tidak serius memperhatikan guru saat mengajar, membuat keributan di kelas yang mengganggu siswa lainnya, saat guru memberikan tugas siswa mengumpulkannya tidak tepat waktu yang ditentukan, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Hal yang melatar belakangi kasus tersebut yakni peraturan tata tertib dan minimnya hukuman atau sanksi yang diberikan ke siswa jika melanggar aturan membuat siswa menjadi tidak jera, sehingga mengulangi kesalahan disiplin yang sama. Melihat hal tersebut, sudah seyogyanya sekolah dapat membenahi permasalahan kedisiplinan siswa tersebut agar kedepannya dapat mencetak peserta didik yang mempunyai disiplin yang sangat baik.

Norma agama dan kedisiplinan siswa masih menjadi permasalahan di sekolah, oleh karena itu hendaknya menjadi suatu persoalan yang serius untuk dibahas. Kita menyaksikan bersama mengenai fenomena ini, sepertinya pendidikan sampai saat ini belum bisa membawa hasil yang didambakan sesuai dengan tujuan dan landasan pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Salouw, Suharno, Talapessy (2020) bisa jadi pelajaran norma dan kedisiplinan yang dilakukan hanya baru tersampaikan pada ranah kognitif saja, belum sampai tertanam perasaan dan perilaku berkarakter yang baik dalam diri peserta didik.

Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pun bisa karena kurangnya kesadaran seseorang dalam bersikap baik sesuai aturan dan etika yang ada.

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah ini sebagai tempat aktivitas pembelajaran di kelas bersama guru sebagai penyedia dan penyampai pesan pembelajaran, dengan hal itu pendidikan hendaknya sebagai proses pembangunan dan pembentukan manusia seutuhnya, oleh karena itu pendidikan harus dapat mencetak peserta didik yang bukan hanya mempunyai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai karakter atau watak yang baik (Rusmiatiwi, 2018). Sependapat dengan Rusmiatiwi, bahwa pendidikan sebagai ikhtiar terencana dan sadar dalam mewujudkan suasana pembelajaran untuk mendidik siswa secara aktif melatih kemampuan dalam dirinya agar memiliki kontrol diri, religius, kecerdasan, kepribadian, dan akhlak baik serta keahlian yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, negara, maupun masyarakat. Dari hal tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan ini sebagai proses pembentukan diri manusia, baik secara pengetahuan, sikap, dan perilaku yang tentunya agar menanamkan suatu kepribadian pada diri seseorang menjadi baik dan cerdas.

Kunci dari pendidikan yang baik salah satunya terletak pada proses belajar siswa, karena tentunya belajar ini suatu cara dimana seseorang menunjukkan suatu perubahan pola perilaku pada dirinya meliputi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, tentunya perubahan tersebut merupakan suatu hal yang positif dalam melengkapi kesempurnaan hidup. Adapun menurut Komalasari (2010) menyebutkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang didapat dengan suatu proses jangka panjang dan melalui suatu perubahan yang terjadi tidak ditimbulkan oleh perubahan sementara ataupun kematangan karena suatu hal. Kesimpulan dari dua pendapat diatas, bahwa belajar ini proses seseorang dalam perubahan tingkah laku positif seperti keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang lebih baik lagi.

Hakikatnya sekolah sebagai pendidikan formal memiliki tugas penting yang dapat membantu membentuk karakter siswa, hal ini seiring merosotnya nilai moral dalam kehidupan masyarakat yang membuat sekolah seyogyanya dapat menaikkan kualitas pendidikannya dan membuat program pendidikan karakter

(Andiarini & Nurabadi, 2018). Kepala sekolah menjadi pemimpin terdepan dalam menentukan maju mundurnya sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah tersebut (Fitrah, 2017). Tentunya untuk menaikkan mutu sekolah tersebut diperlukannya program-program sekolah yang mampu menyelesaikan berbagai macam permasalahan di sekolah. Jika mutu pendidikan suatu bangsa baik dan berkualitas, tentunya akan melahirkan generasi-generasi yang unggul untuk memajukan bangsa.

Indikator mutu pendidikan yang baik di sekolah bisa dilihat dari kualitas peserta didiknya seperti ketaatannya pada norma dan aturan yang berlaku. Norma sendiri ialah pedoman atau panutan bagi masyarakat yang hidup dalam suatu wilayah tertentu (Annisa'ul & Cahyonowati, 2014). Salah satu jenis norma yaitu norma agama yang mengatur manusia terhadap kewajiban yang diberikan tuhan, hukuman terhadap pelanggaran dari norma agama tentunya berasal dari tuhan (Syamsuddin, 2019). Contoh dari norma agama seperti tidak menyembah kepada selain tuhan Yang Maha Esa, menjalankan kewajiban beragama dan menjauhkan apa yang dilarang agama. Selanjutnya sebuah ketaatan terhadap aturan sekolah yang berlaku merupakan sikap disiplin, disiplin sekolah merupakan suatu ikhtiar dalam menjaga tingkah laku siswa supaya tidak menyeleweng dan mampu memotivasi peserta didik agar dapat bertingkah laku selaras dengan norma, aturan dan tata tertib yang berada di lingkungan sekolah (Sihombing, Sinaga, Pasaribu, 2022). Kedisiplinan sekolah ini bisa dikatakan segala ketaatan terhadap aturan yang hidup di lingkungan sekolah, seperti tepat waktu datang sekolah dan mengenakan seragam selaras aturan sekolah serta mengikuti program-program yang diadakan sekolah dengan baik.

Menjawab permasalahan mengenai norma agama dan kedisiplinan khususnya di dunia pendidikan, salah satu usaha yang telah dilakukan SMA Pasundan 2 Bandung dalam membina norma agama dan kedisiplinan siswa yakni melalui program bedol kelas. Program bedol kelas ini merupakan suatu ciri khas yang ada di SMA Pasundan 2 Bandung, dimana ada jadwal tertentu beberapa kelas untuk datang ke Masjid lebih awal dari kelas yang lain untuk pembekalan agama seperti berceramah dan pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah (Khoerunnisa,

Syafei, Fakhruddin, 2014). Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Pasundan 2 Bandung mengatakan dalam sesi wawancara bahwa program ini ada kaitannya untuk pencapaian tujuan ruang lingkup agama dan kedisiplinan siswa.

Program bedol kelas ini sangat berkaitan dengan norma agama, dimana isi dalam program tersebut yaitu untuk mendapatkan ilmu agama dari ceramah guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah, tentunya hal tersebut merupakan sebuah ketaatan untuk melaksanakan perintah dalam agama Islam. Selain itu, program bedol kelas ini berkaitan pula dengan aspek kedisiplinan, dimana adanya sebuah jadwal yang terstruktur untuk mengikuti program ini dan adanya absensi kehadiran siswa serta sebuah disiplin waktu terhadap shalat. Dengan adanya pengawasan dari guru dengan mengarahkan siswanya ke Mesjid, hal tersebut dapat menekan lebih ketat agar siswa disiplin mengikuti program ini.

Tujuan dari program bedol kelas dalam membina norma agama dan kedisiplinan siswa ini, sejalan atau memiliki kaitannya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) khususnya yaitu *Civic Disposition*. *Civic Disposition* yaitu watak atau karakter kewarganegaraan yang akan menjadi kebiasaan dan sikap dalam kehidupan bermasyarakat. Dikuatkan juga oleh Daryono (2008) bahwa PPKn ini berisikan tentang nilai-nilai Pancasila yang bertujuan guna membentuk pengembangan moral peserta didik. Jika dikaitkan dengan nilai Pancasila, permasalahan norma agama berkaitan dengan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan permasalahan kedisiplinan berkaitan dengan “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”.

Melihat permasalahan mengenai norma agama dan kedisiplinan yang terjadi dan jika terus dibiarkan, bukan tidak mungkin bangsa ini akan mengalami dekadensi watak kewarganegaraan. Oleh sebab itu penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengeksplorasi tentang peran program bedol kelas dalam membina norma agama dan kedisiplinan siswa yang dapat dijadikan inovasi program oleh sekolah lain. Sulha dan Gani (2017) dalam hasil risetnya untuk membina karakter disiplin siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan membiasakan siswa senantiasa menaati aturan

sekolah, memberikan contoh yang baik, dan penegakan disiplin. Berbeda dengan Sulha dan Gani, penelitian ini memfokuskan dalam membina norma agama dan kedisiplinan siswa melalui program bedol kelas. Berdasarkan data dan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul ***“Peran Program Bedol Kelas Dalam Membina Norma Agama dan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus di SMA Pasundan 2 Bandung)”***.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi peran dari program bedol kelas di SMA Pasundan 2 Bandung dalam membina norma agama dan kedisiplinan siswa. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dirumuskan suatu permasalahannya secara khusus sebagai berikut :

- 1) Bagaimana bentuk program bedol kelas di SMA Pasundan 2 Bandung dalam membina norma agama dan kedisiplinan siswa di sekolah?
- 2) Bagaimana implementasi program bedol kelas dalam membina norma agama dan kedisiplinan siswa di sekolah ?
- 3) Bagaimana hasil program bedol kelas terhadap sikap disiplin dan kepatuhan norma agama siswa ?
- 4) Bagaimana program bedol kelas ditinjau dari perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter dan moral ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi eksistensi peran program bedol kelas di SMA Pasundan 2 Bandung dalam membina norma agama dan kedisiplinan siswa. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis bagaimana bentuk program bedol kelas di SMA Pasundan 2 Bandung dalam membina norma agama dan kedisiplinan siswa di sekolah
- 2) Mengeksplorasi implementasi program bedol kelas dalam membina norma agama dan kedisiplinan siswa di sekolah
- 3) Menganalisis hasil program bedol kelas terhadap sikap disiplin dan kepatuhan

norma agama siswa

- 4) Mengeksplorasi program bedol kelas ditinjau dari perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter dan moral

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini dijabarkan dalam bagian-bagian berikut ini :

1.4.1 Manfaat Dari Segi Teoritis

Adapun penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat mendalami keilmuan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) yang berkaitan dengan sikap atau watak kewarganegaraan seperti kepatuhan pada norma agama dan kedisiplinan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan pengetahuan mengenai peran program bedol kelas di sekolah dalam membina norma agama dan kedisiplinan siswa.

1.4.2 Manfaat Dari Segi Praktis

Adapun dari segi praktis, konsep penelitian ini dapat memberikan informasi atau sumbangsih referensi bagi :

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Mengetahui permasalahan norma agama dan kedisiplinan yang terjadi langsung dilapangan untuk kemudian diteliti dan menganalisis solusi permasalahan tersebut yang dituangkan melalui penelitian.

1.4.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Konsep penelitian ini harapannya dapat menjadi evaluasi apa yang menjadi kekurangannya untuk disempurnakan, dan dapat memberikan inovasi program bedol sekolah ini untuk diterapkan oleh sekolah lain.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Lain

Manfaat yang diharapkan penelitian ini mampu dijadikan penelitian rujukan untuk penelitian yang selanjutnya mengenai norma agama dan kedisiplinan siswa untuk dikembangkan dan disempurnakan.

1.4.2.4 Bagi Siswa

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini agar siswa memiliki kesadaran

Wirdan Muhammad, 2024

PERAN PROGRAM BEDOL KELAS DALAM MEMBINA NORMA AGAMA DAN KEDISIPLINAN SISWA (STUDI KASUS DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang lebih terhadap ketaatan norma agama dan kedisiplinan di sekolah untuk menjadikan suatu watak kewarganegaraan yang baik.

1.4.3 Manfaat Dari Segi Kebijakan

Secara kebijakan, harapannya penelitian ini mampu menyumbang data penemuan mengenai strategi sekolah dalam membina norma agama dan kedisiplinan siswa. Sehingga pada akhirnya, program bedol kelas ini dapat dijadikan ide bagi kebijakan sekolah lain untuk menerapkan program bedol kelas di sekolahnya.

1.4.4 Manfaat Dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi yang bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap norma agama dan kedisiplinan siswa. Sehingga hal ini dapat menjadi stimulus dalam isu pendidikan membuat dorongan suatu aksi agar pendidikan khususnya sekolah lebih peka terhadap permasalahan norma agama kedisiplinan siswa. Pada akhirnya, sekolah akan berinovasi melalui program-program seperti bedol kelas atau pendekatan tertentu untuk menyematkan permasalahan norma agama dan kedisiplinan siswa di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika kepenulisan penelitian ini disesuaikan dengan peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021. Oleh karena itu, peneliti menyusunnya ke dalam struktur organisasi skripsi yang memuat :

1. Bab I: Pendahuluan

Bab I ini terdapat struktur organisasi skripsi, tujuan penelitian, rumusan masalah, latar belakang, dan signifikansi atau manfaat penelitian.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bab II ini terdapat kaitan masalah penelitian dengan kedudukan teoritis

peneliti dan konsep atau teori serta pendapat ahli yang relevan dengan kajian masalah penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Berhubung dengan pendekatan kualitatif, dalam bab ini terdapat isu etik, partisipan dan lokasi penelitian, desain penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab IV ini memaparkan dua hal yang penting, *pertama* adanya pembahasan dari temuan penelitian dalam memberikan jawaban dari perumusan pertanyaan penelitian, dan *kedua* adanya analisis temuan data penelitian yang sejalan dengan rumusan masalah penelitian.

5. Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab V ini terdapat rekomendasi, implikasi, dan simpulan yang memaparkan hasil temuan dalam penelitian yang bisa dijelaskan dengan narasi padat atau butir per butir dalam penulisannya.